

BAB I

PENDAHULUAN

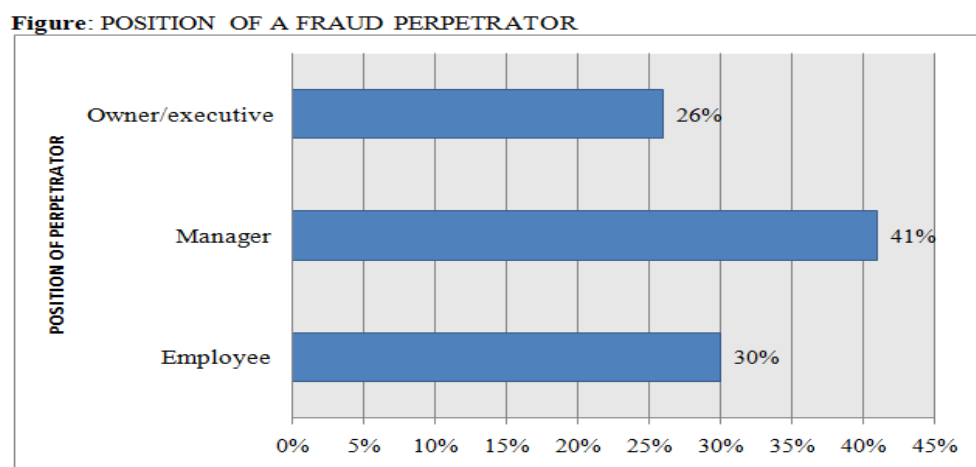
1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan gambaran dari kondisi kinerja suatu perusahaan dalam periode tertentu, dimana laporan keuangan memuat berbagai informasi-informasi data keuangan yang sangat berguna untuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan dalam mengambil keputusan. Informasi data tersebut mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sudah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Penyajian laporan keuangan dinilai sangat penting untuk kelangsungan hidup perusahaan dan memotivasi manajemen untuk mengembangkan kinerja perusahaan agar kinerja tersebut dalam keadaan stabil. Akan tetapi, tidak jarang menemukan manajemen melakukan *fraud* (kecurangan) dengan memanipulasi laporan keuangan untuk memperlihatkan bahwa keadaan perusahaan dalam kondisi baik.

Standar Audit (SA) No. 240 menjelaskan bahwa kecurangan merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh pelaku terhadap laporan keuangan yang melibatkan pengguna menipu dengan cara tidak adil untuk memperoleh suatu keuntungan atau melanggar hukum. Pelaku kecurangan dapat dilakukan oleh manajemen maupun karyawan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan cara ilegal. Kecurangan terhadap laporan keuangan bersumber dari kesalahan manajemen dalam melakukan penyajian

laporan keuangan, seperti manipulasi catatan keuangan. Kecurangan (*fraud*) dalam perusahaan terdapat berbagai macam, yaitu: korupsi (*Corruption*), penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*), dan kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) (*Association of Certified Fraud Examinations*, 2016 : 11). Salah satu permasalahan akuntansi mengenai kecurangan (*fraud*) yang cukup menarik untuk dibahas dalam penelitian ini yaitu *financial statement fraud*.

Hasil survei *Association of Certified Fraud Examinations* (ACFE) tahun 2018 menunjukkan fakta bahwa selama 2017 perusahaan yang melakukan *fraud* pada sektor manufaktur menduduki posisi pertama dengan persentase 17% (ACFE, 2018 : 10). Kasus kecurangan pada laporan keuangan sebagian besar dilakukan oleh pihak yang berwenang dalam menyusun laporan keuangan seperti manager. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examinations* dengan survei pelaku *fraud* tahun 2017 yaitu sebagai berikut (ACFE, 2018 : 14):



Gambar 1.1
Hasil Survei Pelaku *Fraud*

Berdasarkan hasil survei pelaku yang melakukan kecurangan (*fraud*) menunjukkan bahwa persentase *manager* tersebut sebesar 41,0%. Hal ini membuktikan bahwa adanya pengendalian internal yang lemah dapat menimbulkan peluang bagi *manager* untuk memanfaatkan keadaan tersebut dengan melakukan tindakan kecurangan dan beranggapan bahwa tindakan tersebut tidak terdeteksi oleh auditor.

Praktik kecurangan terhadap laporan keuangan bukan merupakan hal yang baru lagi bagi masyarakat di Indonesia, karena terdapat beberapa kasus perusahaan pernah melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Fenomena *Fraudulent Financial Reporting* dapat dilihat dari Beneish M-Score pada perusahaan manufaktur tahun 2017-2019 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Perusahaan Manufaktur 2017-2019

Kategori	Persentase (%)
Melakukan Kecurangan Laporan Keuangan	32,95%
Tidak Melakukan Kecurangan Laporan Keuangan	67,05%
Jumlah Sampel	100,00%

Sumber: Tabulasi Data

Berdasarkan dari Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur pada tahun 2017-2019 yang melakukan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) sebesar 32,95% atau 85 perusahaan. Sedangkan, perusahaan manufaktur pada tahun 2017-2019 yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan sebesar 67,05% atau 173 perusahaan. Dalam hal ini kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur tahun 2017-2019 terbilang masih cukup tinggi, sehingga menarik untuk melakukan penelitian ini dengan menggunakan *Fraud Model*.

Fraud Model dikenal sebagai salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan terhadap laporan keuangan. *Fraud Model* telah mengikuti perkembangan zaman dewasa ini dengan melakukan pengembangan *fraud model* tersebut. Teori pertama yang memiliki kaitannya dengan *fraud model* adalah *Fraud Triangle*. Teori *Fraud Triangle* dicetus oleh Cressey tahun 1953 dengan terdiri dari tiga elemen didalamnya, kemudian tahun 2004 teori tersebut melakukan perkembangan menjadi teori kedua yang dikenal sebagai *Fraud Diamond*. *Fraud Diamond* dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson dengan menambahkan satu elemen didalamnya. Akan tetapi permasalahan kecurangan (*fraud*) lebih kompleks mendorong adanya penambahan satu elemen lain yaitu arogansi. Penambahan satu elemen tersebut merupakan teori terbaru yang dikemukakan oleh Marks pada tahun 2012 yang dikenal sebagai *fraud pentagon*.

Fraud Pentagon merupakan teori terbaru dan terlengkap dengan terdiri dari lima elemen didalamnya yaitu tekanan (*Pressure*), kesempatan (*Opportunity*), rasionalisasi (*Rationalization*), kompetensi (*Competence*), dan arogansi (*Arrogance*) (Marks, 2012 : 31). Elemen pertama yang digunakan adalah tekanan, dimana tekanan (*pressure*) merupakan suatu dorongan bagi pegawai (*employee*) maupun manajemen (*management*) dalam melakukan tindakan kecurangan. *Statement of Auditing Standards No. 99 (American Institute of Certified Public Accountants, 2002 : 1749)* menjelaskan bahwa keadaan atau kondisi yang berkaitan dengan adanya tekanan (*pressure*) yang dapat mengakibatkan kecurangan yaitu terdiri dari beberapa proksi yaitu

Financial Stability, Financial Target, Personal Financial Need, dan External Pressure.

Financial Stability atau yang dikenal dengan stabilitas keuangan merupakan kondisi yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. *Financial Stability* merupakan faktor pertama yang ada dalam elemen tekanan (*pressure*). Dalam penelitian ini *Financial Stability* diukur dengan menggunakan *change in assets* (ACHANGE). *Change in assets* merupakan persentase perubahan aset selama dua tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Himawan dan Wijanarti (2020), Jaunanda dkk (2020), Siddiq dan Suseno (2019), Bawekes dkk (2018), Tiffani dan Marfuah (2015) dan Sihombing dan Raharjo (2014) menunjukkan bahwa *Financial Stability* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Akan tetapi, berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Nurmala (2019), Rosmana dan Tanjung (2019), dan Faidah dan Suwarti (2018) yang menunjukkan bahwa *Financial Stability* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Financial Target merupakan suatu kondisi yang memiliki tekanan secara berlebihan oleh manajemen perusahaan dalam mencapai target keuangan yang telah ditetapkan oleh direksi. *Financial Target* merupakan faktor kedua yang ada dalam elemen (*pressure*). Dalam penelitian ini *Financial Target* diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA). *Return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan total aset yang dimiliki

oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Agusputri dan Sofie (2019), Jaya dan Poerwono (2019), dan Siddiq dan Suseno (2019), dan Puspitha dan Yasa (2018) menunjukkan bahwa *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Nurmala (2019), Rusmana dan Tanjung (2019), Utomo (2018), Damayani dkk (2017), dan Tiffani dan Marfuah (2015) menunjukkan bahwa *Financial Target* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Personal Financial Need merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki pengawasan atas pengendalian internal secara efektif yang mampu meninjau kondisi keuangan yang dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. *Personal Financial Need* merupakan faktor ketiga yang ada dalam elemen (pressure). *Personal Financial Need* dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio kepemilikan saham yang dimiliki oleh orang dalam (OSHIP). Penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2018) menunjukkan bahwa *Personal Financial Need* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Akan tetapi, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Siddiq dan Suseno (2019), Puspita dan Yasa (2018), dan Tiffani dan Marfuah (2015) menunjukkan bahwa *Personal Financial Need* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

External Pressure merupakan suatu kondisi dimana manajemen perusahaan mengalami tekanan secara berlebihan dalam memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. *External Pressure* dalam penelitian ini menggunakan *debt to assets ratio* (LEVERAGE). *Debt to assets ratio* merupakan rasio dimana jumlah hutang yang dimiliki perusahaan terhadap jumlah aset. Penelitian yang dilakukan Himawan dan Wijanarti (2020), Rosmana dan Tanjung (2019), Puspitha dan Yasa (2018), Tiffani dan Marfuah (2015), dan Sihombing dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa *External Pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Jaunanda dkk (2020), Jaya dan Poerwono (2019), Siddiq dan Suseno (2019), Damayani dkk (2017) dan Oktarigusta (2017) menunjukkan bahwa *External Pressure* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Kesempatan (*opportunity*) merupakan keadaan yang memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memungkinkan suatu tindakan kecurangan terjadi. Kesempatan (*opportunity*) merupakan elemen kedua dalam *fraud pentagon*. Kesempatan timbul karena rendahnya sanksi dan ketidakmampuan perusahaan dalam menilai sebuah kualitas kinerja manajemen sehingga dapat menyebabkan kecurangan (Karyono, 2013 : 9). *Statement of Auditing Standards* No. 99 (AICPA, 2002 : 1750) menjelaskan bahwa keadaan atau kondisi yang berkaitan dengan adanya kesempatan (*opportunity*) yang dapat

mengakibatkan kecurangan yaitu terdiri dari dua proksi yaitu *Nature of Industry* dan *Ineffective Monitoring*.

Nature of Industry merupakan kondisi ideal yang berkaitan dengan munculnya risiko bagi perusahaan dalam industri yang menyangkut estimasi serta pertimbangan yang signifikan jauh lebih besar. *Nature of Industry* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio piutang terhadap persediaan selama dua tahun (RECEIVABLE). Penelitian yang dilakukan Himawan dan Wijanarti (2020), Faidah dan Suwarti (2018), dan Sihombing dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa *Nature of Industry* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya dan Poerwono (2019), Puspita dan Yasab (2018), Utomo (2018), Oktarigusta (2017), Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), dan Tiffani dan Marfuah (2015) menunjukkan bahwa *Nature of Industry* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Ineffective Monitoring merupakan kondisi yang mana perusahaan tidak mempunyai pengawasan secara efektif dalam meninjau kinerja perusahaan. *Ineffective Monitoring* dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio jumlah anggota dewan komisaris terhadap jumlah anggota dewan komisaris yang berada dalam perusahaan (BDOUT). Penelitian yang dilakukan Puspitha dan Yasa (2018), Utomo (2018), Oktarigusta (2017) dan Tiffani dan Marfuah (2017) menunjukkan bahwa *Ineffective Monitoring* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jaya dan Poerwono (2019),

Bawekes dkk (2018), dan Damayani dkk (2017) menunjukkan bahwa *Ineffective Monitoring* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam melakukan kecurangan dengan cara menentramkan diri atau ketika seseorang melakukan kecurangan merasa bahwa dirinya dalam kondisi tidak sedang melakukan sebuah kecurangan (Tuanakotta, 2013 : 212). *Statement of Auditing Standards* No. 99 (AICPA, 2002 : 1751) menjelaskan bahwa keadaan atau kondisi yang berkaitan dengan adanya rasionalisasi (*rationalization*) yang dapat mengakibatkan kecurangan yaitu terdiri dari dua proksi yaitu *Change in Auditor* dan *Rationalization*.

Change in Auditor merupakan pergantian auditor. Pergantian auditor merupakan salah satu bentuk perusahaan dalam menghilangkan jejak fraud yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Pergantian auditor diukur dengan menggunakan perubahan auditor dari periode sebelumnya (AUDCHANGE). Penelitian yang dilakukan Nasution dkk (2019) serta Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) menunjukkan bahwa *Change in Auditor* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Namun, berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya dan Poerwono (2019), Rusmana dan Tanjung (2019), Siddiq dan Suseno (2019), Damayani dkk (2019), dan Sihombing dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa *Change in Auditor* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Rationalization merupakan gambaran rasionalisasi yang berkaitan dengan prinsip akrual oleh pengelola perusahaan. *Rationalization* penelitian diukur menggunakan rasio *total accruals to total assets* memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan modifikasi laporan keuangan karena prinsip akrual tersebut memiliki kaitannya dengan pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan Jaunanda dkk (2020), Oktarigusta (2017), dan Sihombing dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa *Rationalization* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya dan Poerwono (2019) menunjukkan bahwa rasio *Rationalization* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Kompetensi (*competence*) merupakan perluasan dari elemen kesempatan (*opportunity*). Kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam mengesampingkan pengendalian internal yang terdapat pada perusahaan, mengembangkan strategi penyembunyian yang canggih, dan mengendalikan secara sosial tersebut untuk kepentingan pribadinya dengan cara mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama dengannya (Marks, 2012 : 32). Kompetensi (*competence*) memproksikan dengan menggunakan *Change of Director* (pergantian direksi).

Change of Director merupakan pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan dengan mengubah jajaran direksi sebelumnya. Pergantian direksi tersebut dapat menimbulkan *stress period* sehingga perusahaan terindikasi membuka kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan. Pergantian

direksi dalam penelitian ini diukur menggunakan perubahan direktur utama dari periode sebelumnya (DCHANGE). Penelitian yang dilakukan oleh Bayagub dkk (2018) serta Puspitha dan Jaya (2018) menunjukkan bahwa *Change of Director* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Siddiq dan Suseno (2019), Oktarigusta (2017) dan Sihombing dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa *Change of Director* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Arogansi (*arrogance*) merupakan seseorang yang mempunyai kurangnya hati nurani terhadap sesama manusia. Sifat superioritas atau sifat mencongkak pada diri seseorang mempercayai bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan serta prosedur tidak dapat diterapkan untuk dirinya sendiri (Marks, 2012 : 32). Arogansi merupakan elemen terakhir yang ada dalam *Fraud Pentagon*. Arogansi (*arrogance*) diproksikan dengan *Frequent Number of CEO's Picture* (frekuensi kemunculan gambar CEO).

Frequent number of CEO's picture merupakan total foto atau gambar CEO atau direktur utama yang terpampang di dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Kemunculan gambar CEO adalah adanya sifat arogansi atau superioritas yang dimiliki oleh CEO atau direktur utama dengan banyaknya foto yang ada didalam laporan tahunan perusahaan mengindikasikan terjadinya kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Bawekes dkk (2018) dan Puspitha dan Yasa (2018) menunjukkan bahwa *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent*

Financial Reporting. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Himawan dan Wijanarti (2020), Agusputri dan Sofie (2019), Rusmana dan Tanjung (2019), Rahmawati dan Nurmala (2019), Damayani dkk (2017) menunjukkan bahwa *Frequent Number of CEO's Picture* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Hasil-hasil penelitian terdahulu diatas belum menunjukkan hasil yang berlawanan antara peneliti satu dengan lainnya, hal ini menyebabkan adanya perbedaan. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan kembali penelitian mengenai *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019, hal ini karena perusahaan manufaktur menduduki posisi tiga teratas dalam perusahaan yang melakukan kecurangan (*fraud*). Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mempunyai skala yang besar daripada perusahaan lainnya.

Variabel dependen penelitian ini menggunakan metode pengukuran *Beneish Ratio Index* atau sering disebut dengan Beneish M-Score dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan *Earning Management* (Manajemen Laba). Variabel independen penelitian ini juga mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yang mana penelitian sebelumnya menggunakan 9 (sembilan) variabel independen. sedangkan penelitian ini menggunakan 10 (sepuluh) variabel independen yaitu *Financial Stability*, *Financial Target*,

Personal Financial Need, External Pressure, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Rationalization, Change of Director, dan Frequent Number of CEO's Picture. Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “***Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Fraud Pentagon pada Sektor Manufaktur di Indonesia Tahun 2017-2019***”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dalam studi pada sektor manufaktur di Indonesia tahun 2017-2019 ?
- b. Bagaimana pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dalam studi pada sektor manufaktur di Indonesia tahun 2017-2019 ?
- c. Bagaimana pengaruh *Personal Financial Need* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dalam studi pada sektor manufaktur di Indonesia tahun 2017-2019 ?
- d. Bagaimana pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dalam studi pada sektor manufaktur di Indonesia tahun 2017-2019 ?

- e. Bagaimana pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dalam studi pada sektor manufaktur di Indonesia tahun 2017-2019 ?
- f. Bagaimana pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dalam studi pada sektor manufaktur di Indonesia tahun 2017-2019 ?
- g. Bagaimana pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dalam studi pada sektor manufaktur di Indonesia tahun 2017-2019 ?
- h. Bagaimana pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dalam studi pada sektor manufaktur di Indonesia tahun 2017-2019 ?
- i. Bagaimana pengaruh *Change of Director* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dalam studi pada sektor manufaktur di Indonesia tahun 2017-2019 ?
- j. Bagaimana pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dalam studi pada sektor manufaktur di Indonesia tahun 2017-2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian ini ditujukan untuk memperoleh sebuah jawaban atas perumusan masalah, yaitu berkaitan dengan berbagai faktor

Fraud Pentagon yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, antara lain:

- a. Untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dalam studi pada sektor manufaktur di Indonesia tahun 2017-2019.
- b. Untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dalam studi pada sektor manufaktur di Indonesia tahun 2017-2019.
- c. Untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *Personal Financial Need* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dalam studi pada sektor manufaktur di Indonesia tahun 2017-2019.
- d. Untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dalam studi pada sektor manufaktur di Indonesia tahun 2017-2019.
- e. Untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dalam studi pada sektor manufaktur di Indonesia tahun 2017-2019.
- f. Untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dalam studi pada sektor manufaktur di Indonesia tahun 2017-2019.
- g. Untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dalam studi pada sektor manufaktur di Indonesia tahun 2017-2019.

- h. Untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dalam studi pada sektor manufaktur di Indonesia tahun 2017-2019.
- i. Untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *Change of Director* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dalam studi pada sektor manufaktur di Indonesia tahun 2017-2019.
- j. Untuk menemukan bukti empiris dan menganalisis pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dalam studi pada sektor manufaktur di Indonesia tahun 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dari perumusan masalah di atas, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat dari berbagai faktor *fraud pentagon* yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pemahaman pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu akuntansi dibidang akuntansi forensik dan audit investigatif yang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Fraud Pentagon*.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dari penelitian ini menambah pengetahuan serta memberikan wawasan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) menggunakan teori *fraud pentagon* dengan perhitungan Beneish M-Score.

b. Bagi Perusahaan

Dari penelitian ini memberikan gambaran bahwa manajemen perusahaan bertanggungjawab dalam melindungi kepentingan investor. Manajemen perusahaan diharapkan lebih mengetahui dampak apabila melakukan kecurangan pada laporan keuangan, sehingga dapat dihindari jika terjadi kebangkrutan pada perusahaan yang lebih besar akibat kecurangan laporan keuangan.

c. Bagi Investor

Dari penelitian ini dapat membantu investor menganalisis investasinya di perusahaan tertentu. Investor diharapkan mampu mendeteksi jika terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan dan mampu memberikan jaminan atas investasi yang dilakukan tepat pada dirinya sendiri dengan pengetahuan dan wawasan mengenai kecurangan laporan keuangan.